

PEMANFAATAN MEDIA BAGAN DAN FOTO DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI KELAS VIII SMP NEGERI 2 LINTONGNIHUTA KECAMATAN LINTONGNIHUTA KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN TAHUN AJARAN 2021/2022

Lastiar Purba¹⁾, Melina²⁾

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli
Email: lastiarpurba1@gmail.com

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli
Email: melinatampubolon@gmail.com

Abstract- The purpose of this study was to find out how "Utilization of Charts and Photos Media in Civics Learning in Class VIII SMP Negeri 2 Lintongnihuta, Lintongnihuta District, Humbanghasundutan Regency, 2021/2022 Academic Year". Where the research method consists of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the use of media is rarely used by the VIII grade Civics teacher at SMP Negeri 2 Lintongnihuta. During the two semesters only used twice. The first time it was used was in the subject of Obedience to National Legislation by using a media chart with illustrations depicting the president and members of the DPR. The chart is about the stages of the law-making process. The use of chart media has a positive impact on students. This is evidenced by the number of students who pay attention and when some students are asked by the teacher to come forward to explain the flow again, the students are able to explain it well. The media is used for the second time in the subject of People's Sovereignty in the Government System in Indonesia. The use of media in this subject is photo media but its use is not as expected because students are not focused on learning, they are busy commenting on the photos displayed by the teacher because the photos displayed are not in accordance with the learning objectives to be achieved. While the things that become obstacles in the use of media in Civics learning in class VIII SMP Negeri 2 Lintongnihuta are: The ability of teachers in choosing media Teachers do not yet have the ability to choose the right media, this is evidenced by the use of photo media on the subject of People's Authority and System Government in Indonesia. The teacher displays photos that are not important and have nothing to do with the material. In this case the teacher has difficulty in choosing the right media because the teacher's error in choosing this media resulted in learning by utilizing media that should be effective to be ineffective. The error is due to the teacher's lack of knowledge about how to choose the right media. Teachers do not have basic knowledge about media utilization. Civics subject teachers do not have basic knowledge about media utilization. Before using media in learning the teacher must know the strategy for the use of the media used. For this reason, the teacher must plan carefully before using the media and choose the right media according to the learning objectives to be achieved.

Keywords: Media Utilization, PPKn Learning

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran PPKn adalah pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori

secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik empirik. Pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi pendorong pencapaian pemahaman serta pengetahuan

serta peserta didik mampu memahami konsep dan praktik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih jelas tanpa mengalami salah tafsir atau salah pemahaman mengenai apa yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran dalam pendidikan memegang peranan penting untuk menambah ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan juga penerapan konsep. Keberhasilan proses pembelajaran dalam dunia pendidikan dapat tercermin dari peningkatan mutu ataupun kualitas kelulusan yang dihasilkannya. Kurikulum pendidikan pada jenjang pendidikan SMP lebih meningkatkan pada kemampuan peserta didik untuk menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan dan lingkungan yaitu dalam bentuk penguasaan tersebut akan memudahkan peserta didik yang mengembangkan berbagai kemampuannya secara bertahap seperti berpikir teratur dan kritis, memecahkan masalah sederhana serta sanggup bersikap mandiri dari kebersamaan

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Lintongnihuta. Oleh karena itu membuat peserta didik merasa bosan dengan pembelajaran yang ada. Dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Lintongnihuta khususnya guru mata pelajaran PPKn kelas VIII sudah menggunakan media dalam pembelajaran namun disesuaikan dengan kebutuhan. Bertolak dari uraian-uraian yang telah dijelaskan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “**Pemanfaatan Media Bagan dan Foto Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP Negeri 2 Lintongnihuta Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun Ajaran 2021/2022**”.

Identifikasi Masalah

Dalam penelitian tentunya mempunyai permasalahan yang perlu diteliti. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan media dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VIII SMP Negeri 2 Lintongnihuta Kabupaten Humbanghasundutan?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan media dalam pembelajarn PPKn kelas VIII SMP Negeri 2 Lintongnihuta Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui hal-hal yang menghambat dalam pemanfaatan media dalam pembelajaran PPKn kelas VIII SMP Negeri 2 Lintongnihuta Tahun Ajaran 2021/2022.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bagi program studi PPKn dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Pemanfaatan media yang diterapkan bagi peserta didik SMP Negeri 2 Lintongnihuta.

2. Manfaat Praktis

Bagi SMP Negeri 2 Lintongnihuta, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan tentang pemanfaatan media oleh guru PPKn yang dapat digunakan dalam upaya peningkatan pembelajaran mata pelajaran khususnya PPKn.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Media Pendidikan

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim

kepada penerima pesan. Istilah media juga digunakan dalam dunia pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran. Ada beberapa ahli telah mengemukakan konsep atau definisi media pendidikan atau media pembelajaran, antara lain: Gerlach & Ely sebagaimana dikutip dari Arsyad (2005:3), mengatakan bahwa “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal

Aktivitas Belajar

Ada beberapa pendapat para pakar yang menunjukkan tentang klasifikasi media pendidikan di antaranya; Santoso S. Hamijaya dalam Rohani (1997:11), mengklasifikasikan media pendidikan dalam empat hal dikaji sebagai berikut.

Media dan teknologi pendidikan yang penggunaannya secara massal, meliputi: 1) Televisi, dapat melalui: (a) siaran terbuka, (b) siaran tertutup, closed circuit (CCTV). (c) stratovision dengan atasiun penyiar atau realy dari pesawat terbang yang berkeliling di atas daerah operasi siaran. 2) Film dan slide, berupa: (a) film dan slide otonomi yaitu dipertunjukkan terpisah dari media mater atau instruksional lainnya. Misal: film pendidikan, (b) film dan slide berintegrasi yang dipertunjukkan secara integral dengan Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas dalam hal ini

penekanannya pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif.

Hasil Belajar

Dengan kata lain hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Selanjutnya peranan hasil belajar menurut Harahap (dalam Abidin, 2004:2) yaitu :

- a) Hasil belajar berperan memberikan informasi tentang kemajuan belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- b) Untuk mengetahui keberhasilan komponen-komponen pengajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- c) Hasil belajar memberikan bahan pertimbangan, apakah siswa diberikan program perbaikan, pengayaan, atau melanjutkan pada program pengajaran berikutnya.
- d) Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa yang mengalami kegagalan dalam suatu program bahan pembelajaran.
- e) Untuk keperluan supervisi bagi kepala sekolah dan penilik agar guru lebih berkompeten.
- f) Sebagai bahan yang memberikan informasi kepada orang tua siswa dan sebagai bahan mengambil berbagai keputusan dalam pengajaran.

Dasar Pertimbangan Pemilihan Media

Beberapa penyebab orang memilih media antara lain adalah: a) bermaksud mendemonstrasikannya seperti halnya pada kuliah tentang media; b) merasa sudah akrab dengan media tersebut, misalnya seorang dosen yang sudah terbiasa menggunakan proyektor transparansi; c) ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkret; dan d) merasa bahwa media dapat berbuat lebih penting yang harus diajarkan sejak dini, karena didalamnya

terkandung nilai, norma yang harus dipahami dan diamalkan. Menurut Soemantri (dalam Ruminiati, 2007) “Istilah kewarganegaraan merupakan terjemahan dari “civics” yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk dan membina warga negara yang baik (good citizen)”. Lebih lanjut dikatakan bahwa warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik. Warga negara yang baik adalah warga negara yang mengetahui dan menyadari serta melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara (Winata Putra, 2005).

Tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Mulyasa (2007) adalah menjadikan siswa :

1. Mampu berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. Mampu berpartisipasi dalam segala kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab. Sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
3. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama, maka materi PKn SMP yang terdiri dari 24 Standar Kompetensi dijabarkan ke dalam 53 Kompetensi Dasar. Menurut Mulyasa (2007), ruang lingkup materi PKn secara umum dikelompokkan menjadi 8 (delapan) kelompok (aspek), yaitu:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa
2. Norma hukum dan peraturan.
3. Hak Azasi Manusia (HAM)
4. Kebutuhan Warga negara.
5. Konstitusi Negara.

6. Kekuasaan dan Politik.
7. Kedudukan Pancasila.
8. Globalisasi.

Metode Pembelajaran

Metode secara harafiah berarti cara, metode dapat juga diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Djamarah (200:24) metode berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajarkan kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar. Metode menurut Sagala (2003) adalah cara yang digunakan oleh guru / siswa dalam mengelola informasi berupa fakta, data dan konsep pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi dalam suatu strategi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

Banyak macam metode pembelajaran, antara lain : (a) Metode ceramah, (b) Metode demonstrasi, (c) Metode diskusi kelompok, (d) Metode tutorial, (e) Metode stimulus, studi kasus dan permainan, dan (f) Metode Brain Storming.

Metode dalam pengajaran PKn tidak terbatas jumlahnya. Pada prinsipnya penggunaan metode pengajaran berkaitan erat dengan materi dan pokok bahasan yang akan disampaikan. Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan berkomunikasi lisan (Hasibuan dan Moedjiono, 1993:13). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumiati dan Asra (2009) yang menyatakan bahwa metode diskusi adalah cara penyampaian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik secara lisan, atau tertulis. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan diskusi kelompok menurut Karo-karo (1998:27) sebagai berikut:

Pertama, guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan, apa tujuan masalah itu didiskusikan dan garis besar dalam pemecahan masalah. Kedua, siswa (dibawah pimpinan guru) membentuk kelompok-kelompok diskusi. Ketiga,

siswa berdiskusi dalam kelompoknya. Pada waktu pelajaran diskusi, guru berkeliling untuk menjaga ketertiban atau mendorong pelajar misalnya mengarahkan diskusi dan menjawab pertanyaan. Keempat, kelompok-kelompok diskusi melaporkan hasil yang telah dicapainya. Hasil-hasil yang telah dilaporkan itu ditanggapi atau ditanyakan oleh anggota dari kelompok lain. Tanggapan atau pertanyaan ini pada akhirnya harus ditanggapi atau dijawab oleh guru agar pelajar mengetahui mana yang benar /salah. Kelima : siswa mencatat hasil diskusi.

Metode diskusi bertujuan untuk :

- 1) Melatih peserta didik mengembangkan keterampilan bertanya.
- 2) Melatih dan membentuk kestabilan sosial-emosional.
- 3) Mengembangkan kemampuan berfikir sendiri dan memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif.
- 4) Mengembangkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat
- 5) Melatih peserta didik berani berpendapat tentang suatu masalah.
- 6) Mencari kebenaran secara jujur melalui pertimbangan-pertimbangan pendapat yang memungkinkan munculnya perbedaan satu dengan yang lain.
- 7) Melatih diri menemukan kesepakatan pendapat melalui musyawarah, karena permasalahan yang ada dimengerti dan dipahami secara bersama-sama, sehingga bukan merupakan paksaan atau terpaksa menerima kekalahan dalam pemungutan suara atau pengambilan keputusan.
- 8) Memberikan suasana kelas menjadi hidup, mendekati suasana kehidupan sehari-hari yang sesungguhnya.

Kelebihan metode diskusi menurut Bahri (1997) adalah sebagai berikut:

- a) Merangsang kreatifitas anak didik, ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- b) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- c) Memperluas wawasan.
- d) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

Selain mempunyai kelebihan, metode diskusi juga mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya yaitu :

- a) Pembicaraan kadang menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- c) Peserta mendapat informasi yang terbatas.
- d) Kemungkinan dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menang sendiri (Bahri,1997: 99).

Dalam negara yang menganut teori kedaulatan rakyat terdapat ciri-ciri sebagai berikut.

1. Adanya lembaga perwakilan rakyat atau dewan perwakilan rakyat sebagai badan atau majelis yang mewakili dan mencerminkan kehendak rakyat,
 2. Untuk mengangkat dan menetapkan anggota majelis tersebut, pemilihan dilaksanakan untuk jangka waktu tertentu. Rakyat yang telah dewasa secara bebas dan rahasia memilih wakil atau partai yang disenangi atau dipercayai.
 3. Kekuasaan atau kedaulatan rakyat dilaksanakan oleh badan perwakilan rakyat, yang bertugas mengawasi pemerintah.
 4. Susunan kekuasaan badan atau majelis itu ditetapkan dalam undang-undang negara.
- Teori kedaulatan Negara. Menurut teori kedaulatan negara, kekuasaan tertinggi terletak pada negara. Sumber atau asal kekuasaan yang dinamakankedaulatan itu ialah negara. Negara

sebagai lembaga 'tertinggi kehidupan suatu bangsa, dengan sendirinya memiliki kekuasaan. Jadi, kekuasaan' negara ialah kedaulatan negara yang timbul bersamaan dengan berdirinya negara. Teori kedaulatan negara yang bersifat absolut dan mutlak ini berdasarkan pandangan bahwa negara adalah penjelmaan Tuhan. Hegel mengajarkan bahwa negara dianggap suci karena . sesungguhnya negara adalah penjelmaan kehendak Tuhan. Negara mewarisi kekuasaan yang bersumber dari Tuhan. Berdasarkan teori kedaulatan negara, pemerintah adalah pelaksana tunggal kekuasaan negara. Teori ini dianggap sebagai sebuah ajaran yang paling absolut sejak zaman Plato hingga Hitler-Stalin. Negara ialah yang menciptakan hukum dan negara tidak wajib tunduk pada hukum. Namun karena negara abstrak, kekuasaan diserahkan kepada raja atas nama negara. Peletak dasar teori kedaulatan negara, antara lain Paul Laban, George Jellinek, dan Hegel.

Teori kedaulatan hukum. Teori kedaulatan hukum, yaitu paham yang tidak disetujui oleh paham kedaulatan negara. Menurut teori kedaulatan hukum, kekuasaan tertinggi dalam negara terletak pada hukum. Hal ini berarti, bahwa yang berdaulat adalah lembaga atau orang yang berwenang mengeluarkan perintah atau larangan yang mengikat semua warga negara. Lembaga yang dimaksud adalah pemerintah dalam arti luas. Di Indonesia, lembaga itu adalah presiden bersama para menteri sebagai pembantunya dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Di Inggris, lembaga itu adalah raja bersama parlemen. Berdasarkan pemikiran teori ini, hukum membimbing kekuasaan pemerintahan. Yang dimaksud dengan hukum menurut teori ini ialah hukum yang tertulis (undang-undang dasar negara dan peraturan perundangan lainnya) dan hukum yang tidak tertulis (konvensi). Pelopor teori kedaulatan hukum, antara lain Immanuel Kant, H. Krable, dan Leon Dubuit.

Makna Kedaulatan Rakyat

Sebagaimana telah diuraikan di atas, kedaulatan rakyat mengandung arti kekuasaan tertinggi ada pada rakyat. Dengan demikian makna kedaulatan rakyat adalah demokrasi, yang berarti pemerintahan yang kekuasaan tertinggi terletak/bersumber pada rakyat. Paham yang menekankan tentang kedaulatan rakyat berkembang mulai abad XVII - XIX hingga sekarang. Paham ini dipengaruhi oleh teori kedaulatan hukum yang menempatkan rakyat sebagai obyek sekaligus sebagai subyek dalam negara (demokrasi). Tokoh pengamat paham teori kedaulatan rakyat adalah John Locke, Montesquieu, dan Jean John Rousseau.

John Locke, berpendapat bahwa, negara dibentuk melalui perjanjian masyarakat. Sebelum membentuk negara, manusia hidup sendiri-sendiri dan tidak ada peraturan yang mengikat mereka untuk memenuhi kebutuhannya kemudian mereka mengadakan suatu perjanjian membentuk negara. Perjanjian itulah yang disebut dengan perjanjian masyarakat atau kontrak sosial. Perjanjian masyarakat ada dua, yaitu perjanjian antarindividu dan perjanjian antarindividu dengan penguasa. Meskipun demikian rakyat tidak menyerahkan seluruh hak-hak manusia kepada penguasa. Rakyat tetap mempertahankan hak-hak dasarnya seperti hak hidup, hak milik, hak mendapat kemerdekaan. Penguasa tetap melindungi hak-hak tersebut dan mengaturnya dalam UUD negara tersebut. Menurut John Locke kekuasaan negara dibagi dalam tiga kekuasaan, yaitu kekuasaan legislatif, kekuasaan eksekutif, dan kekuasaan federatif yang masing-masing terpisah satu sama lain. Kekuasaan legislatif adalah kekuasaan membuat peraturan dan undang-undang. Kekuasaan eksekutif adalah kekuasaan melaksanakan undang-undang dan di dalamnya termasuk kekuasaan mengadili, sedangkan kekuasaan federatif adalah segala kekuasaan yang " meliputi segala tindakan untuk menjaga keamanan negara dalam hubungannya

dengan negara lain seperti hubungan luar negeri (alliansi).

Montesquieu. Beberapa puluh tahun kemudian, filsuf Perancis Montesquieu' mengembangkan lebih lanjut pemikiran John Locke tentang tiga kekuasaan di atas yang sering kita dengar istilah Trias Politica. Dalam uraiannya fa membagi kekuasaan pemerintahan dalam tiga cabang, yaitu kekuasaan legislatif, kekuasaan eksekutif, kekuasaan yudikatif. Menurut dia kekuasaan itu haruslah terpisah-pisah satu sama lain, baik mengenai tugas atau fungsi mengenai alat perlengkapan atau organ yang menyelenggarakannya, terutama adanya kebebasan badan yudikatif yang ditekankan oleh Montesquieu. Mengapa? Karena di sinilah letaknya kemerdekaan individu dan hak asasi manusia itu dijamin dan dipertahankan. Kekuasaan legislatif tnenurut Motesquieu adalah kekuasaan untuk membuat undang-undang, kekuasaan' eksekutif adalah kekuasaan menyelenggarakan undang-undang dan' kekuasaan yudikatif adalah kekuasaan mengadili atas penyelenggaraan undang-undang.

Jean Jacques Rousseau. Beliau merupakan pengamat teori perjanjian masyarakat' dan dianggap sebagai bapak Teori Kedaulatan Rakyat. Menurutnya, negara dibentuk. oleh kemauan rakyat secarasukarela. Kemauan rakyat untuk membentuk negara disebut kontrak sosial. Individu secara sukarela dan bebas membuat perjanjian untuk membentuk negara berdasarkan kepentingan mereka. Negara seba'gai organisasi berkewajiban mewujudkan cita-cita atau kemauan rakyat yang kemudian dituangkan dalam bentuk kontrak sosial yang berupa konstitusi negara. Rousseau juga menekankan adanya kebebasan dan persamaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Untuk mengkaji tentang pemanfaatan media dalam pembelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 2 Lintongnihuta peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Pemahaman secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2006:6). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan naturalistik dan menggunakan latar ilmiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran atau situasi dan kejadian-kejadian secara kongkret tentang keadaan objek atau masalah.

Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggungjawabkan data yang diperoleh dan memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Lokasi penelitian yang dimaksud dalam

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang terdiri atas tahap-tahap sebagai berikut :

- 1). Tahap Perencanaan;
 - 2). Tahap Pelaksanaan;
 - 3). Tahap Observasi;
 - 4). Tahap Refleksi.
- b) Tahap Perencanaan Tindakan

Dalam kegiatan perencanaan ini, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menetapkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan.
- c. Menentukan skenario pembelajaran.
- d. Mempersiapkan sumber bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan.
- e. Mengembangkan format evaluasi untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang disajikan.
- f. Menyiapkan panduan observasi.

2. Tahap Pelaksanaan

a) Kegiatan awal

- Mengawali pembelajaran dengan apersepsi dan motivasi.
- Guru mengajukan berbagai pertanyaan sesuai dengan materi yang akan disajikan untuk mengarahkan pemikiran dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b). Kegiatan Inti

- Siswa melakukan diskusi.
- Guru merangsang seluruh peserta berpartisipasi dalam diskusi.

Fokus Penelitian

Mengingat pentingnya fokus penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini, adalah: (1) Pelaksanaan pemanfaatan media dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, meliputi; latarbelakang pemanfaatan media, bentuk media yang digunakan, dan pelaksanaannya, (2) Faktor-faktor yang menghambat dalam pemanfaatan media, yaitu kemampuan guru dalam memanfaatkan, mengelola dan mengembangkan media.

Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu;

1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari para informan, yaitu orang-orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, Guru mata pelajaran PPKn dan peserta didik di SMP Negeri 2 Lintongnihuta.

1. Data Sekunder

Yaitu data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar atau foto serta bahan-bahan lain yang dapat mendukung penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes, sedangkan data kualitatif diperoleh dengan teknik non tes. Sumber data penelitian diperoleh langsung dari respon siswa. Adapun alat pengumpul data terdiri dari :

Observasi atau pengamatan

Observasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap obyek (Sutrisno ,1986:136), dengan cara ini peneliti akan memperoleh data secara obyektif karena obyek tidak mengetahui dirinya sedang diteliti. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi langsung terhadap aktivitas belajar siswa dan kinerja guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi kinerja guru yang dibantu oleh seorang observer.

a. Observasi Kinerja Guru

Lembar observasi kegiatan mengajar atau Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) bertujuan untuk memperoleh informasi tentang

kemampuan guru dalam melaksanakan praktekmengajar yang baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP NEGERI 2 LINTONGNIHUTA adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Sibuntuon Parpea, Kec. Lintong Nihuta, Kab. Humbang Hasudutan, Sumatera Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 2 Lintongnihuta berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP Negeri 2 Lintongnihuta beralamat di Jl. Pendidikan No. 2 Pasar Baru, Sibuntuon Parpea, Kec. Lintong Nihuta, Kab. Humbang Hasudutan, Sumatera Utara, dengan kode pos 22475. Apabila anda ingin bertanya atau menghubungi langsung SMP Negeri 2 Lintongnihuta, dapat melalui beberapa media. Apabila ingin mengirimkan surat elektronik (email), dapat dikirimkan

ke smpneg2lintongnihuta@gmail.com. SMP Negeri 2 Lintongnihuta menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Sumber listrik yang digunakan oleh SMP NEGERI 2 Lintongnihuta berasal dari PLN. Pembelajaran di SMP Negeri 2 Lintongnihuta dilakukan pada Pagi. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari. SMP Negeri 2 Lintongnihuta memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 762/BAN-SM/SK/2019.

Adapun persiapan dalam pemanfaatan media dalam pembelajaran PPKn di kelas VIII:

- a. Mempersiapkan pokok bahasan yang akan dibahas dengan menggunakan media bagan. Pokok bahasan yang akan dibahas dalam pembelajaran kali ini adalah pokok bahasan Ketaatan terhadap Perundang-undangan Nasional.
- b. Menyiapkan bagan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Bagan yang digunakan disesuaikan dengan pokok bahasan yang akan disampaikan. Bagan yang dipakai dalam pokok

bahasan ini adalah bagan tentang alur proses pembuatan peundang-undangan nasional.

c. Menyesuaikan pokok bahasan dengan bagan dan alokasi waktu dari mata pelajaran PPKn yang sudah ditentukan.

d. Pemilihan bagan disesuaikan dengan fasilitas yang ada di kelas, karena seluruh kelas di SMP Negeri 2 Lintongnihuta tidak ada proyektor hanya tersedia white board dan papan tulis maka guru memilih media bagan berupa alur yang dicetak dalam ukuran yang besar dan ditempelkan di papan tulis/ white board sehingga peserta didik dapat melihatnya dengan jelas.

Media pembelajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu media hanya dipakai pada saat dibutuhkan oleh guru karena kembali lagi pada tujuan dari media adalah sebagai pendukung dalam pembelajaran.

1) Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran

Bahan pembelajaran sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Jadi guru harus pandai memilih media yang tepat dan tidak boleh berlebihan.

2) Kemudahan memperoleh media
Media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya- tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. Media grafis umumnya dapat dibuat guru tanpa biaya yang mahal, di samping sederhana dan praktis penggunaannya. Oleh karenanya guru menggunakan media sebagai pendukung dalam pembelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 2 Lintongnihuta.

3) Keterampilan guru dalam menggunakannya

Apa pun media yang digunakan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam pembelajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan media tersebut oleh guru pada

saat terjadi interaksi belajar peserta didik dengan lingkungannya. Adanya OHP, proyektor film, komputer dan alat-alat canggih lainnya tidak berarti apa-apa bila guru tidak dapat menggunakannya dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Peran Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut : Pelaksanaan bimbingan konseling di MI AL-Hidayah berjalan dengan baik dan sudah sesuai dengan yang diprogramkan. Adapun program yang dilaksanakan dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling, yakni terdiri dari: Jenis program, menyusun program, merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, mengawasi kegiatan, pelaksana kegiatan dan penilaian kegiatan. Dalam meningkatkan prestasi bimbingan konseling menggunakan beberapa layanan, cara siswa berkonsultasi dengan datang secara suka rela, dipanggil, alih tangan dari guru dan staf sekolah, dan prestasi siswa yang diperoleh siswa cukup baik.. Beberapa prestasi yang telah diraih, baik itu prestasi yang diperoleh secara akademik maupun non akademik. Hal ini terbukti dari data prestasi yang diperoleh peneliti mengenai perubahan nilai rata-rata dari tahun ketahun sebelum adanya program bimbingan konseling pada tahun 2008 adalah 73,5, pada tahun 2009 adalah 73, 94 dan pada tahun pada tahun 2010 adalah 76,59, dan setelah adanya program bimbingan konseling terjadi

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nana Syaodi Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [2] Nasution. 2001. *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [3] Nurul Zuriah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [4] Nursisto. 2002. *Peningkatan Prestasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Insan Cendikia. Oemar Hamalik. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru.
- [5] 2001. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [6] Prayitno, Erma Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- [7] Sanafiah Faisal. 1995. *format-format penelitian sosial*. Jakarta: Rajawali pers.
- [8] Sri Wahyuningsi. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- [9] Syaiful Bahri Djamarah.1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya:Usaha Nasional.
- [10] 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Syamsu Yusuf, A. Juntika. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- [12] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta:PT Bumi Aksara.